LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 8 Nomor 1 Juni 2025
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

PENGETAHUAN TRADISIONAL SUKU MUNA DALAM PENGOBATAN *REMPE* DI DESA ONDOKE KECAMATAN SAWERIGADI KABUPATEN MUNA BARAT

Siti Nurhalisa[1], Rahmat Sewa Suraya[2] , Nurtikawati[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: nurhalisas587@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit *Rempe* merupakan penyakit yang disebabkan oleh pergantian musim atau kondisi cuaca yang buruk, dengan gejala utama berupa munculnya ruam kemerahan pada seluruh bagian tubuh penderita. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan tradisional masyarakat mengenai pengobatan penyakit Rempe, serta menguraikan proses pelaksanaan pengobatan tersebut di Desa Ondoke, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional penyakit *Rempe* terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap awal, pihak keluarga pasien terlebih dahulu memberitahukan kepada dukun waktu yang dianggap baik untuk melakukan pengobatan. Selanjutnya, keluarga menyiapkan air mineral (air aqua) yang kemudian dibacakan mantra oleh dukun. Setelah itu, air tersebut langsung diberikan kepada penderita dengan tujuan untuk mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan ramuan tradisional yang berasal dari beberapa jenis tumbuhan, seperti daun tomat (*roo ntamate*), daun jawa (*kambadhawa*), dan biji labu kuning (*ghonuno labu*). Adapun pada tahap akhir, pengobatan dilakukan dengan menggunakan santan kelapa yang digunakan untuk memandikan penderita. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menghaluskan kulit dan membersihkan bekas bintik-bintik yang terdapat pada tubuh penderita.

Kata Kunci : Pengobatan, *Rempe,* Pengetahuan, Proses

ABSTRACT

Rempe Disease is an illness caused by seasonal transitions or unfavorable weather conditions, characterized by the appearance of reddish rashes on the entire body of the sufferer. This study aims to describe the traditional knowledge related to the treatment of Rempe disease and to explain the process of traditional healing practices in Ondoke Village, Sawerigadi Subdistrict, West Muna Regency. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the traditional treatment of Rempe disease involves three stages: the initial stage, the implementation stage, and the final stage. In the initial stage, the patient's family first informs the traditional healer (dukun) of the most appropriate time to perform the treatment. The family then prepares bottled water (aqua), which is recited with incantations by the healer. After the incantations are spoken, the water is immediately given to the patient to drink, with the purpose of expelling the illness from within the body. During the implementation stage, traditional herbal ingredients are used, including tomato leaves (roo ntamate), Javanese leaves (kambadhawa), and pumpkin seeds (ghonuno labu). In the final stage, coconut milk is used to bathe the patient. This stage aims to soften the skin and cleanse any remaining spots or marks on the patient's body.

Keywords: *Treatment, Rempe, Pnowledge, process*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian dijadikan milik bersama serta dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Hampir seluruh tindakan manusia merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu kebudayaan, seseorang perlu memahami tujuh unsur utama kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan tradisional, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2011:72–81).

Pengetahuan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai pengetahuan dasar yang bersumber dari pengalaman dan aktivitas

kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini dibentuk, dipelihara, dan dilestarikan hingga saat ini melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki pengetahuan khas yang diturunkan secara turun-temurun dan dikembangkan serta dipertahankan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti bahan makanan, tumbuh-tumbuhan obat, sistem pengobatan, dan pertanian.

Pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengelola kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka juga didukung oleh penggunaan sistem peralatan hidup, seperti alat produksi, senjata, wadah, alat pembuat api, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal, makanan, minuman, serta jamu dan alat transportasi. Makanan, minuman, dan jamu menjadi aspek penting dalam keberlangsungan hidup manusia, sebagaimana pemanfaatan tumbuhan obat dalam sistem pengobatan. Pengobatan tradisional merupakan perwujudan partisipasi aktif masyarakat dalam menangani masalah kesehatan, dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nurwidodo, 2003:24).

Pengobatan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit. Pada umumnya, pengobatan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian di bidang tersebut, seperti dokter atau dukun, yang merupakan dua profesi yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Keduanya berperan sebagai pekerja sosial yang menjalankan upaya penyembuhan, masing-masing dengan metode tersendiri. Salah satu ciri khas pengobatan oleh dukun adalah penggunaan doa-doa atau "baca-baca", serta air putih yang telah dirapal dengan doa-doa dan mantra (Agoes, 1996).

Pengobatan penyakit *rempe* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang berasal dari Desa Ondoke, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Penyakit rempe termasuk dalam kategori *kafeompuha* (penyakit dalam), yang umumnya disebabkan oleh perubahan musim atau cuaca buruk, dengan gejala berupa ruam kemerahan di seluruh tubuh. Penyakit ini dapat menyerang berbagai kelompok usia, baik anak-anak, balita, maupun orang dewasa.

Gejala awal penyakit rempe antara lain demam tinggi, batuk, bibir tampak merah, dan hilangnya nafsu makan. Apabila tidak segera ditangani, penyakit ini berpotensi menjadi lebih parah. Dalam pengobatannya, masyarakat memanfaatkan tanaman tradisional seperti daun tomat, daun jawa, dan biji labu yang telah tua. Efektivitas pengobatan ini akan meningkat jika dilakukan oleh seorang *mie mandeno* (dukun) yang membacakan doa atau mantra sebagai bentuk permohonan kesembuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pengobatan penyakit *rempe* ini memiliki tahapan-tahapan yang dimulai dari persiapan hingga tahap akhir pengobatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai praktik pengobatan tradisional penyakit rempe di masyarakat Desa Ondoke, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengetahuan Tradisional Suku Muna dalam Pengobatan *Rempe* di Desa Ondoke Kabupaten Muna Barat.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena lainnya Sukmadinata (2006: 72).

Penelitian ini dilakukan di Desa Ondoke Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer serta data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik *Snowball Sampling* (bola salju) merupakan metode dimana informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainya, tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat terhadap Tradisi Pengobatan Penyakit *Rempe*

Penyakit *Rempe* merupakan salah satu jenis kafeompuha (penyakit dalam) yang ditandai dengan munculnya ruam kemerahan pada permukaan kulit, baik pada anak-anak balita maupun orang dewasa. Gejala awal yang sering muncul antara lain demam tinggi, penurunan nafsu makan, batuk, pilek, serta mata yang memerah dan berair. Ruam kemerahan biasanya mulai terlihat pada hari ketiga hingga kelima setelah gejala awal muncul.Menurut keterangan dari informan, Bapak La Iba (61):

> Masyarakat setempat menganggap bahwa penyakit ini bersifat menular, namun dapat disembuhkan baik melalui pengobatan medis maupun tradisional. Kendati demikian, sebagian besar masyarakat di Desa Ondoke lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengobatan tradisional tidak memerlukan biaya yang besar serta bahan-bahan obatnya dapat diperoleh dengan mudah dari lingkungan sekitar, seperti di halaman rumah atau kebun masyarakat. Berbeda dengan pengobatan medis yang dinilai membutuhkan biaya dan waktu yang lebih besar, pengobatan tradisional dianggap lebih ekonomis, cepat, dan tidak menimbulkan efek samping. Pertimbangan ekonomi juga menjadi alasan utama, mengingat sebagian besar masyarakat Desa Ondoke berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, sehingga tidak memiliki cukup biaya untuk menjalani pengobatan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengobatan tradisional untuk penyakit *Rempe* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan lokal, seperti daun tomat (*roo ntamate*), daun jawa (*kambadhawa*), dan biji labu tua (*ghonuno labu*), serta tanaman lainnya yang mudah ditemukan di sekitar pemukiman warga. Tumbuhan-tumbuhan tersebut banyak tumbuh secara alami di halaman rumah maupun di kebun-kebun masyarakat.

Secara umum, pengobatan penyakit *Rempe* di Desa Ondoke merupakan warisan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penyakit ini diyakini muncul sebagai akibat dari pergantian musim atau cuaca yang buruk, dan dapat menyerang semua golongan usia. Dalam masyarakat Desa Ondoke sendiri, dikenal dua pendekatan utama dalam memahami penyebab penyakit, yaitu sistem medis personalistik dan sistem medis naturalistik. Sistem medis personalistik mengaitkan penyebab penyakit dengan adanya intervensi makhluk halus atau kekuatan supranatural. Sementara itu, sistem medis naturalistik menganggap penyakit muncul akibat ketidakseimbangan dalam tubuh manusia, misalnya karena terlalu lama terpapar sinar matahari, demam, batuk, atau mata yang memerah. Dalam konteks pengobatan *Rempe*, penggunaan ramuan tumbuh-tumbuhan lokal tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Proses Pelaksanaan Pengobatan Penyakit *Rempe*

Dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai aktivitas sehari-hari dalam bekerja. Penyakit *Rempe* apabila tidak diobati maka berakibat fatal sehingga bisa menrenggut nyawa seseorang. Oleh karena itu, untuk mengobati *rempe* pada Masyarakat di Desa Ondoke menggunakan tumbuhan tradisional. Pengetahuan yang didapatkan dari nenek monyang masih dilakukan sampai saat ini, misalnya pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit *rempe* dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan dalam proses pengobatan penyakit rempe yaitu menggunakan daun tomat (*roo ntamate*), daun jawa (*kambadhawa*) dan biji labu (*ghonuno labu)* yang sudah tua. Pengobatan tradisional *rempe* memiliki proses mekanisme terstruktur serta memiliki tahap-tahapan dalam pelaksanaanya, yakni tahap awal persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Adapun dari penjabaran masing-masing tahap tersebut yaitu:

a. Tahap Awal

Sebelum pengobatan penyakit *rempe* dilakukan pihak keluarga pihak keluarga dan si penderi sakit akan pergi ke rumah dukun *(sando)* setelah tiba di rumah dukun *(sando)*. Selanjutnya dukun *(sando)* menayakan kepada pasien perihal sakit yang dirasakan atau pihak dari keluarga pasien lansung menceritakan keluhan yang dirasakan. Setelah pemeriksaan dilakukan, tahap persiapan media pengobatan yaitu aqua botol untuk dibacakan mantra setelah itu dikasi minum kepada si penderita sakit.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pengobatan penyaki *Rempe* ini biasanya waktu yang tepat atau baik itu adalah di sore hari. Proses pengobatan dilihat pada keadaan penyakit pada pasien, apabila penyakitnya sudah parah atau mendadak maka bisa dilakukan di pagi hari (berobat kerbau), apabila tidak mendadak maka lebih bagusnya berobat di sore hari. Pengobatan ini dilakukan berdasarkan pemahaman dukun, di mana pada saat sore hari itu matahari akan turun seperti halnya penyakit yang akan di obati. Sedangkan apabila di pagi hari, maka matahari yang akan naik seakan-akan luasnya kesempatan penyakit dalam tubuh pasien. Berdasarkan kepercayaan masyarakat di Desa Ondoke bahwa pengobatan tradisional penyakit *Rempe* dilakukan sesuai dengan proses atau mekanisme yang ada sejak dulu. Apabila pengobatan dilakukan tidak sesuai dengan tradisi maupun aturan yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu, maka orang yang diobati tidak akan mendapat kesembuhan.

Suatu tradisi yang telah dipercayai sejak dulu dan terus dilakukan hingga turun-temurun akan benar-benar terjadi karena telah tertanam dalam hati dan pikiran, bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar. Tahap Akhir setelah pengobatan penyakit *Rempe* telah selesai dilakukan maka selama proses pengobatan atau penyembuhan berlangsung, dukun akan menyampaikan kepada pasien maupun keluarga pasien beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika masih dalam proses pengobatan, seperti halnya pasien tidak boleh makan makanan yang berminyak atau yang pedas, tidak boleh menggunakan baju merah, tidak diperbolehkan keluar rumah atau melakukan aktivitas yang berdampak buruk pada kesehatan seperti berjalan di terik matahari.

Pada tahap ini, proses pelaksanan atau pengaplikasian media obat yang akan digunakan, yaitu pertama-tama kita ambil daun tomat *(roo ntamate)* beberapa tangkai sesuai yang di inginkan, setelah itu dibersikan pakai air besih lalu dipisahkan daun dan tangkainya daunnya saja yang dipakai, setelah dipisahkan daun yang sudah dibersikan, kemudian diperas kaya santan kental. Sedangkan biji labu *(ghonuno labu)* yang diperlukan hanya beberapa biji saja sesuai yang dibutuhkan, biji labu tersebut dibersikan kemudian dibuka dari kulitnya sampai bersih, setelah itu

ditumbuk sampai halus, setelah ditumbuk sampai halus. Setelah itu ramuan daun tomat *(roo ntamate)* dan biji labu *(ghonuno labu)* yang sudah dihaluskan tadi disatukan satu wadah, kemudian dicampurkan dengan air sudah dibacakan doa *(kaferebua)*. Kemudian ramuan obat daun tomat *(roo ntamate)* dan biji labu *(ghonuno labu)* yang diseduhkan digelas siap untuk diminum si penderita sakit.Tujuannya untuk mengelurkan penyakit yang ada didalam tubuh pasien.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir pengobatan penyakit *rempe*, setelah pengobatan tradisional penyakit *rempe* yang telah selesai dilakukan ditahap proses pengobatan atau penyembuhan berlangsung, dukun akan menyampaikan kepada pasien maupun keluarga pasien beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika masih dalam proses pengobatan, seperti halnya pasien tidak boleh makan makanan yang berminyak atau yang pedas, tidak boleh menggunakan baju merah, tidak diperbolehkan keluar rumah atau melakukan aktivitas yang berdampak buruk pada kesehatan seperti berjalan di terik matahari. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nurdin Dangka (67), bahwa

> "Saat seseorang terkena sakit cacar air (*kahumende*) tidak diperbolehkan keluar rumah apalagi beraktivitas di terik matahari karena itu sangat berbahaya bagi penyakit dan kesembuhan pada seseorang yang terkena penyakit *Rempe*. Dan itu sudah syarat dan kepercayaan oleh nenek moyang kita terdahulu, serta pantangannya harus kita lakukan dan percayai."Dalam pengobatan *kahumende* , ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika pasien masih mengalami sakit dan masih dalam tahap penyembuhan. Apabila pantangan tersebut tidak dilakukan maka dampaknya bisa saja penyakit tersebut tidak keluar dari dalam tubuh dan dapat menyebabkan kematian *(nosowowebhangka*) lari masuk dalam tubuh atau penyakit tersebut dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap pasien yang masih dalam tahap pengobatan maka harus mengikuti saran dari dukun atau orang tua untuk tetap melakukan pengobatan sampai dikatakan telah sembuh dari penyakit atau sehat, tidak boleh memakan makanan yang pedis atau berminyak, tidak boleh menggunakan baju berwarna merah, serta melakukan aktivitas yang berdampak pada kondisi tubuh yang masih dalam proses penyembuhan. Namun penyakit *Rempe* ini sangat unik, selain memiliki pantangan dan larangan, penyakit ini juga biasanya hanya ada dan muncul pada seseorang sekali seumur hidup baik di usia anak-anak maupun usia dewasa. Apabila seseorang sudah pernah merasakan atau terkena penyakit *Rempe* ini di saat masih anak-anak maka ketika dewasa atau menjadi orang tua pun tidak akan dirasakan atau terulang kembali. Begitu pun sebaliknya apabila di masa anak-anak seseorang belum terkena penyakit *Rempe* maka ketika dewasa bahkan menjadi orang tua pun bisa terkena penyakit *Rempe* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan Tradisional tentang Penyakit *Rempe* Masyarakat Desa Ondoke memiliki pemahaman tradisional mengenai penyakit *Rempe,* yaitu penyakit dalam yang ditandai dengan munculnya ruam kemerahan di seluruh tubuh, disertai demam, batuk, pilek, mata merah, dan nafsu makan menurun. Penyakit ini dapat menyerang semua usia, baik anak-anak maupun orang dewasa, dan dianggap bersifat menular, terutama dalam kondisi lingkungan yang tidak bersih atau saat terjadi perubahan musim. Dalam pandangan masyarakat, penyebab penyakit

dikategorikan ke dalam dua sistem: sistem personalistik (disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau unsur supranatural), dan sistem naturalistik (akibat ketidakseimbangan tubuh karena faktor alam). Pengetahuan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan serta cara hidup masyarakat Muna.

2. Proses Pengobatan Tradisional Penyakit *Rempe* Pengobatan Rempe dilakukan secara bertahap oleh dukun atau orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus. Tahap awal dimulai dengan pemberitahuan kepada dukun untuk menentukan waktu pengobatan yang tepat, lalu menyiapkan air (biasanya air mineral) yang dibacakan mantra dan langsung diminum oleh pasien untuk membantu mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan ramuan tradisional dari tumbuhan seperti daun tomat (*roo ntamate*), daun jawa (*roo kambadhawa*), dan biji labu kuning tua (*ghonuno labu katugha*). Ramuan ini dioleskan pada bagian tubuh yang terkena ruam. Tahap akhir pengobatan ditandai dengan memandikan pasien menggunakan santan kelapa sebagai simbol pembersihan serta untuk menghaluskan dan menyegarkan kulit. Proses ini mencerminkan keterpaduan antara unsur alam, spiritualitas, dan budaya lokal dalam tradisi pengobatan masyarakat Muna.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, M. 1996. Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Budaya. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2011. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurwidodo. 2003. Pengobatan Tradisional dan Tumbuhan Obat Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmadinata, N. S. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sumarto,

T. 2019. Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi. Bandung: Alfabeta.

Wawancara dengan Nurdin Dangka. (67 tahun).

Wawancara dengan La Iba. (61 tahun).